

## PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL BELAJAR MATA DIKLAT PENGELASAN

(THE INFLUENCE OF 2013 CURRICULUM APPLICATION IN LEARNING OUTCOMES OF WELDING SUBJECT)

**Prastian Dwija Permana**

Email: Prastian\_Dwija@gmail.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

**Basyirun**

Email: irbasyirun@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan eksperimen dengan rancangan *Purposive Control Group Pre test-Post test Design*. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan) SMK N 1 Sedan Rembang, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas X TKR 1 pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKR 4 sebanyak 31 siswa yang diberikan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji t (*independent samples test*) diperoleh nilai t hitung pada data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,21 > t_{tabel} = 2,00$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kedua kelas dan penerapan kurikulum 2013 lebih baik dari pada dengan model konvensional, serta hasil belajar siswa pada materi pengelasan yang menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada kelas Teknik Kendaraan Ringan.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar, Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Konvensional, pengelasan

### Abstract

This study aims to determine the differences in learning outcomes of students who apply the curriculum in 2013 with conventional learning. This study is an experiment with purposive design *pre test-post test control group design*. The study population are students of class X TKR (Light Vehicle Engineering), while the samples used are class X TKR 1 as many as 31 students are given learning curriculum in 2013 as an experimental class and class X TKR 4 as many as 31 students were given conventional learning as a control class. Learning outcome data were analyzed using independent sample t-test test. The results showed that of the t test (independent samples test) obtained t value at the data *post test* experimental class and grade control by t test values  $t_{count} = 3.21 > t_{tabel} = 2.00$ , so it can be concluded that there are significant differences in both the classroom and curriculum implementation in 2013 is better than the conventional model, as well as student learning outcomes in the welding material that uses the curriculum in 2013 is better than the conventional learning in class Light Vehicle Engineering.

**Keywords**: learning achievement, 2013 Curriculum and Conventional learning

## PENDAHULUAN

Pola pembelajaran Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan. Di samping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk pembelajaran mandiri, yaitu siswa berusaha mempelajari segala sesuatu atas kehendak dan kemampuannya atau usahanya sendiri, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Penelitian ini akan membandingkan penerapan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran konvensional untuk melihat perbedaan pengaruh pada kelompok siswa terhadap hasil belajar. Adanya perbedaan pengaruh didasari oleh hasil penelitian Hidayati dan Endryansyah (2014: 28) bahwa kemampuan afektif siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan ilmiah hasil belajar ra-

nah psikomotor menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah mampu meningkatkan psikomotor siswa selama menjalani pembelajaran di kelas sehingga pendekatan ilmiah ini memiliki pengaruh positif (peningkatan) terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal (tanggal 3 Mei 2014) di kelas X TKR 1 SMK N 1 Sedan Rembang hanya ada 3 siswa yang aktif bertanya tentang materi kepada guru dan ketika guru meminta tanggapan tentang materi, 5 siswa yang berani mengungkapkan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Suasana dikelas didominasi dengan sikap siswa yang diam dan tidak memperlihatkan motivasi untuk mendengarkan materi. Guru hanya menjelaskan dan mendiktekan materi kepada siswa. Guru hanya menggunakan buku pelajaran dan lembar kerja siswa sebagai satu-satunya sumber belajar. Aktivitas belajar siswa yang tidak maksimal selaras dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan kurikulum 2013 dan penerapan metode konvensional

- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013
- 3) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode konvensional
- 4) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat pengelasan setelah menerapkan kurikulum 2013
- 5) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat pengelasan setelah menerapkan metode konvensional
- 6) Untuk mengetahui besarnya hasil belajar siswa kelas eksperimen pada mata diklat pengelasan
- 7) Untuk mengetahui besarnya hasil belajar siswa kelas kontrol pada mata diklat pengelasan
- 8) Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata diklat pengelasan kelas X TKR.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen menggunakan rancangan *Purposive Control Group Pre test-post test Design (Rancangan uji awal dan akhir kelompok kontrol purposive)* dimana kedua kelas yang menjadi sampel mempertimbangkan masukan dari guru mata pelajaran, yaitu kelas yang memiliki kemampuan yang hampir sama. Dan dari hasil *pre test* maka diperoleh kelas X TKR 2 dan X TKR 4 sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan *pre test* dan *post test*. Setelah perangkat test disusun, maka soal tersebut diujicobakan dan hasilnya dicatat dengan cermat, uji coba dilakukan pada siswa kelas XI yang sudah mendapatkan materi pengelasan. Setelah itu soal-soal dianalisis untuk mengetahui soal-soal yang valid, reliabel memenuhi indeks kesukaran dan memenuhi daya beda soal.

Analisis data menggunakan uji t (*independent t tes*). Menurut Triton (2006: 170) *independent sample t-test* adalah pengujian menggunakan distribusi *t* terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Selain itu, *independent sample t-test* dipilih karena data penelitian terdistribusi normal dan homogen. Pengambilan keputusan untuk hipotesis menggunakan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis melalui signifikansi atau probabilitas yaitu apabila probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

#### HASIL PENELITIAN

Data hasil proses *pre test* pada materi pengelasan di kelas eksperimen dijabarkan berikut ini.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran kemampuan awal kompetensi pengelasan pada siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata 59,0968 dengan nilai tertinggi 77, nilai terendah 30 dan standar deviasi 10,41587, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata 58,9677 dengan nilai tertinggi 83, nilai terendah 27 dan standar deviasi 11,34749. Ditinjau dari kategori hasil belajar siswa pada masing-masing kelas diperoleh hasil seperti pada tabel 2.

Pada kelas eksperimen terdapat 19,4 % siswa memperoleh hasil belajar baik, 51,6 % cukup dan 29 % kurang. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 16,1 % siswa memperoleh hasil belajar baik, 61,30 % cukup dan 22,6 % yang memperoleh hasil belajar kurang.

Hasil *post test* materi pengelasan di kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam tabel 3

Tabel 1. Data Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
Eksperimen	31	30	77	59,0968	10.41587
Kontrol	31	27	83	58,9677	11,34749

Tabel 2. Distribusi Kategori Hasil *Pre test*

Rentang Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
85 – 100	Sangat Baik	0	0	0	0
70 – 84	Baik	6	19,4	5	16,1
55 – 69	Cukup	16	51,6	19	61,3
<55	Kurang	9	29	7	22,6
Jumlah		32	100	32	100

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil *Post test*

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Eksperimen	31	60	90	77,8710	8,03634
Kontrol	31	53	90	70,1613	10,6898

dan tabel 4. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 memperoleh rata-rata hasil belajar kompetensi materi pengelasan sebesar 77,8710 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 60 dan standar deviasi 8,03634. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata hasil belajar kompetensi materi pengelasan sebesar 70,1613 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 53 dan standar deviasi 10,6898. Ditinjau dari kategori hasil belajar pada masing-masing kelas diperoleh data seperti terangkum pada tabel 4.

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar materi pada kelas eksperimen terdapat 29 % siswa memperoleh hasil belajar sangat baik, 61,3 % memperoleh hasil belajar baik dan 9,7 % yang memperoleh hasil belajar cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 19,4 % siswa yang memperoleh hasil belajar sangat baik, 35,5 % siswa memperoleh hasil belajar

Hasil uji perbedaan data *post-test* hasil belajar siswa pada materi pengelasan dapat disajikan pada tabel 5. Dari data hasil perhitungan dengan menggunakan unit pada nilai hasil belajar peserta didik diperoleh  $F = 2,634$  dengan 0,110 atau memiliki taraf signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$ . Artinya varian *post-test* hasil belajar siswa antar kedua kelas tidak sama. Sehingga dalam uji  $t$  akan digunakan asumsi

kedua varian tidak sama.

Berdasarkan tabel 5, nilai hasil belajar memiliki nilai  $t$  sebesar 3,210 dengan taraf signifikansi 0,002. Karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sedangkan berdasarkan tabel, nilai  $t$  untuk  $df = n - 2 = 62 - 2 = 60$  adalah 2,00030. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian pertama ( $H_a$ ) yang menyatakan: "Ada perbedaan signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa pada materi pengelasan antara kelas eksperimen yang menerapkan kurikulum 2013 dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas X TKR", diterima. Perbedaan rata-ratanya berkisar 2,90499 sampai 12,51437 dengan perbedaan rata-rata adalah 7,70968. Rata-rata hasil belajar pengelasan dengan penerapan kurikulum 2013 adalah 77,8710 sedangkan hasil belajar pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 70,1613. Dengan demikian hasil belajar pada kelas yang menggunakan kurikulum 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas dengan model pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

1. Pemahaman Awal Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sebelum Penerapan Kurikulum 2013 dan Penerapan Metode Konvensional

Tabel 4. Distribusi Kategori Hasil *Post-test*

Rentang Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
85 – 100	Sangat Baik	9	29	6	19,4
70 – 84	Baik	19	61,3	11	35,5
55 – 69	Cukup	3	9,7	14	45,2
<55	Kurang	0	0	0	0
Jumlah		31	100	31	100

Tabel 5. Tabel Uji Hipotesis

		Hasil Belajar	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,634	
	Sig.	,110	
t-test for Equality of Means	T	3,210	3,210
	Df	60	55,701
	Sig. (2-tailed)	,002	,002
	Mean Difference	7,70968	7,70968
	Std. Error Difference	2,40199	2,40199
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	2,90499
	Upper	12,51437	12,52201

Hasil analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan nilai tes pemahaman/kemampuan awal siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Nilai tes pemahaman awal dari kelas kontrol dan kelas eksperimen diuji sehingga diperoleh gambaran mengenai keadaan kedua kelas tersebut. Nilai tes kemampuan awal didapatkan dari hasil nilai ulangan siswa pada materi pengelasan yang diadakan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata 59,0968 dengan nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 30, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata 58,9677 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 27.

Hasil belajar materi pengelasan pada kelas eksperimen terdapat 19,4 % siswa memperoleh hasil belajar baik, 51,6 % yang memperoleh hasil belajar cukup dan 29 % yang memperoleh hasil belajar kurang. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 16,1 % siswa memperoleh hasil belajar baik, 61,30 % yang memperoleh hasil belajar cukup dan 22,6 % yang memperoleh hasil belajar kurang. Hasil uji t (*independen t test*) menunjukkan bahwa probabilitas (*pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah  $0,963 > 0,05$  sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini "diterima" yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dengan berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan komunikasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu, dibiasakan bagi siswa untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Intinya, pembelajaran *Teacher Centre* menjadi *Student Centre*, siswa diberi kesempatan mencari pengetahuannya sendiri dan guru akan memberikan bimbingan.

Kelas eksperimen dengan menggunakan kurikulum 2013 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi (ulangan). Media pembelajaran yang digunakan adalah berupa *Powerpoint* Materi Las Gas Oksi Asitilen, perangkat komputer dan LCD proyektor serta macam-macam alat utama, alat bantu dan peralatan keselamatan kerja. Siswa yang dituntut berperan aktif sehingga pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, penguasaan pengamatan di lingkungan tentang praktik pengelasan. Namun, metode ceramah juga masih digunakan guru tetapi hanya menjelaskan materi seperlunya saja.

Model pembelajaran kurikulum 2013 ini juga diterapkan beberapa metode pembelajaran

yaitu diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Kegiatan diskusi kelompok dilakukan setelah siswa mendapatkan penjelasan materi melalui ceramah dari guru dan setelah kelompok siswa melakukan observasi lapangan tentang prosedur pengelasan di bengkel-bengkel sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa. Kelompok siswa yang telah melakukan observasi lapangan membuat laporan hasil dan mendiskusikan dengan anggota kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Pada pembelajaran ini terlihat banyak siswa yang antusias dalam bertanya atau menanggapi kegiatan diskusi dan presentasi tersebut.

Selama ini pembelajaran berlangsung dengan sistem satu arah, guru secara maksimal mengajar, seluruh siswa hanya mendengarkan dengan sesekali bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Pembelajaran juga berlangsung satu arah, tanpa ada komunikasi dengan siswa, bahkan parahnya siswa cuma disuruh mencatat oleh guru. Akibatnya pengetahuan siswa terbatas pada apa yang tercatat, tanpa pengembangan. Pola belajar yang demikian di ubah oleh peneliti dengan pola belajar yang selalu memancing kreativitas siswa setiap saat. Siswa harus menjadi sentral pembelajaran, sementara guru hanya mengarahkan, memandu, dan meluruskan pada saat terjadi kesalahan pemahaman dan arah pembelajaran.

Pembelajaran juga harus berlangsung dalam suasana saling mengisi dan melengkapi, antara guru dan murid dan antara murid dalam posisi saling menambah dan mengisi pengetahuan. Maka dalam diskusi antara siswa terjadi transfer pengetahuan, dari satu siswa yang tahu kepada siswa lain yang belum tahu mengenai satu hal, dan demikian juga sebaliknya. Semua berperan dalam pembelajaran, dan harus menyumbangkan peran dalam pembelajaran tersebut.

## 3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Menerapkan Metode Konvensional

Pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran model konvensional yang ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini ditekankan bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai "pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai "penerima" ilmu.

Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi (ulangan). Pada kelas ini tidak menggunakan media pembelajaran karena guru berfokus pada kegiatan ceramah dan tanya jawab siswa. Adapun

langkah-langkah pembelajaran dengan metode konvensional yang dilakukan yaitu (1) memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan; (2) memberikan motivasi; (3) menerangkan materi pengelasan secara verbal atau dengan ceramah; (4) memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya; (5) memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan; (6) mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa; (7) menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran; dan (8) mengecek pengertian atau pemahaman siswa.

Pada penelitian ini, kelas kontrol diberikan metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab. Respon siswa pada kelas kontrol kurang bagus karena sebagian besar siswa hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru, siswa yang aktif bertanya adalah siswa yang belum paham dengan penjelasan guru. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan secara individual sehingga banyak siswa yang saling bertanya jawaban kepada siswa sebelahnya. Suasana belajar di kelas menjadi membosankan karena model pembelajaran konvensional memandang siswa sebagai objek belajar. Suasana demikian membuat siswa menjadi jenuh dan banyak siswa yang tidak memberikan respon ketika di minta untuk mengemukakan kembali informasi yang di dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu model pembelajaran konvensional membuat siswa kurang kreatif, karena dengan model ini siswa hanya terfokus untuk mendengarkan dan mencatat saja.

#### 4. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Pengelasan Setelah Menerapkan Kurikulum 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 memperoleh rata-rata hasil belajar kompetensi materi pengelasan sebesar 77,8710 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Hasil belajar materi pengelasan pada kelas eksperimen terdapat 29 % siswa memperoleh hasil belajar sangat baik, 61,3 % memperoleh hasil belajar baik dan 9,7 % yang memperoleh hasil belajar cukup.

Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen terlihat dari nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan rata-rata hasil belajar siswa adalah 59,09 sedangkan setelah penerapan kurikulum meningkat menjadi 77,87. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari adanya perubahan kategori dalam kriteria hasil belajar, kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan ada 29% siswa yang masuk dalam kategori hasil belajar kurang. Melalui penerapan kurikulum 2013 ini,

sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki hasil belajar kurang bahkan ada 29% siswa yang memiliki hasil belajar sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar siswa termasuk dalam kriteria baik sedangkan sebelum perlakuan rata-rata hasil belajar siswa dalam kriteria cukup. Oleh karena itu penerapan kurikulum 2013 terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada dasarnya tidak terlepas dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* di mana guru merupakan sumber informasi siswa dan guru selalu aktif menjelaskan, menuntun siswa hingga siswa mengerti. Dalam pendekatan ilmiah masalah yang diberikan guru selalu berdasarkan dengan fenomena yang selama ini terjadi di kehidupan para siswa, lalu siswa mencoba mencari jawaban dari masalah yang diberikan secara mandiri.

#### 5. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Pengelasan Setelah Menerapkan Metode Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol memperoleh rata-rata hasil belajar kompetensi materi pengelasan sebesar 70,1613 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 53 dan standar deviasi 10,6898. Hasil belajar materi pengelasan pada kelas kontrol terdapat 19,4 % siswa yang memperoleh hasil belajar sangat baik, 35,5 % siswa memperoleh hasil belajar baik dan masih ada 45,2 % siswa yang memperoleh hasil belajar cukup.

Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas kontrol terlihat dari nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan rata-rata hasil belajar siswa adalah 58,96 sedangkan setelah menggunakan metode konvensional meningkat menjadi 70,16. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari adanya perubahan kategori dalam kriteria hasil belajar, kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan ada 22,6% siswa yang masuk dalam kategori hasil belajar kurang. Melalui metode konvensional, sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki hasil belajar kurang bahkan ada 19,6% siswa yang memiliki hasil belajar sangat baik.

Penggunaan metode konvensional terbukti dapat meningkatkan hasil belajar meskipun tidak secara keseluruhan (rata-rata) hasil belajar siswa masih sama yaitu sebegini besar masih dalam kriteria cukup sehingga dapat dikatakan tidak ada peningkatan kriteria hasil belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat Pengelasan setelah menerapkan metode konvensional yang tidak signifikan. Hasil ini dapat disebabkan karena dalam metode konvensional siswa hanya duduk dan memperhatikan

guru yang menerangkan materi pelajaran dan contoh soal beserta tanya jawab. Pembelajaran hanya berpusat pada guru saja sebagai pemberi informasi atau materi pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

#### 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol Pada Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kurikulum 2013 dengan model pembelajaran konvensional pada materi pengelasan. Penelitian ini mengambil objek pada ranah kognitif sebagai bahan penelitian, sesuai pendapat Sudjana (2011: 23) ranah kognitif paling banyak dinilai karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut Syah (2013:129) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Oleh karena itu, ketika siswa mendapatkan *pre test* yang dilakukan secara mendadak, maka akan didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, maka dilakukan evaluasi pembelajaran yang dalam hal ini menggunakan *post test*. Setelah dilakukan pembelajaran yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen menggunakan kurikulum 2013 dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, terlihat bahwa hasil belajar materi pengelasan dari kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis uji *independent t test* yang diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,210$  dengan taraf signifikansi 0,002. Karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sedangkan berdasarkan tabel, nilai  $t$  untuk  $df = n - 2 = 62 - 2 = 60$  adalah 2.00030. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa pada materi pengelasan antara kelas eksperimen yang menerapkan kurikulum 2013 dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas X TKR SMK Negeri 1 Sedan Rembang. Rata-rata hasil belajar pengelasan dengan penerapan kurikulum 2013 adalah 77,8710 sedangkan hasil belajar pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 70,1613. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 secara signifikan lebih unggul dibandingkan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Pembelajaran kurikulum 2013 pada kelas eksperimen yang terdiri dari 31 siswa dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yang juga terdiri dari 31 siswa, maka diperoleh perbedaan

hasil belajar pada materi pengelasan dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu kelas eksperimen sebesar 77,8710 dan kelas kontrol sebesar 70,1613 sehingga terdapat perbedaan sebesar 7,7097.

Perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol karena pada kelas eksperimen menggunakan kurikulum 2013 yang lebih banyak menuntut peran aktif siswa dan adanya pengalaman lapangan dari kegiatan observasi sehingga menambah pengalaman belajarnya. Pembelajaran kurikulum 2013, siswa tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi juga harus mempelajari keterampilan kooperatif, keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi dan presentasi sehingga akan terwujud suatu proses pembelajaran yang efektif. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh pada kelas kontrol yang lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Hasil belajar pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 lebih baik dari pada konvensional. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Mengajar bukanlah suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru. Perubahan dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sudah jelas bahwa dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu mencari tahu sendiri tentang materi pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator. Sedangkan proses penilaian tidak hanya hasil akhir sebagai satu-satunya pencapaian siswa namun proses untuk mencapai hal tersebut juga digunakan sebagai bahan penilaian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan (1) Pemahaman awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan kurikulum 2013 dan penerapan metode konvensional yaitu hasil belajar siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 59,09 pada kelas eksperimen dan 58,98 pada kelas kontrol sehingga pemahaman awal siswa pada kedua kelas tidak terdapat perbedaan yang signifikan, (2) Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 dilakukan dalam 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi (ulangan) dengan

media pembelajaran berupa Powerpoint, perangkat komputer dan LCD proyektor serta macam-macam alat utama, alat bantu dan peralatan keselamatan kerja. Pembelajaran dilakukan pendekatan *scientific* melalui proses mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan komunikasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran konvensional dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi (ulangan) dengan berfokus pada kegiatan ceramah dan tanya jawab siswa, (4) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Pengelasan setelah menerapkan kurikulum 2013 secara signifikan, (5) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Pengelasan setelah menerapkan metode konvensional yang tidak signifikan, (6) Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa pada materi pengelasan antara kelas eksperimen menggunakan kurikulum 2013 dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Rata-rata hasil belajar siswa pada materi pengelasan menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR).

#### Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan demi kesinambungan hasil penelitian yang telah diperoleh (1) Sebaiknya para guru menggunakan pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang menerapkan metode pembelajaran bervariasi sehingga dapat membuat siswa lebih aktif, karena pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengelasan. (2) Guru hendaknya memberikan bimbingan dan

pengarahan terhadap kegiatan diskusi siswa dengan tidak melupakan perannya sebagai fasilitator dan motivator, agar pembelajaran dapat berjalan lancar. (3) Perlu adanya pengembangan mengenai media pembelajaran sebagai penunjang penerapan kurikulum 2013 yang digunakan dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran oleh guru di dalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayati, Nurul, dan Endryansyah. 2014. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII TITL 1 SMK Negeri 7 Surabaya Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektromagnetik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 03. Nomor 02 : hlm. 25-29.
- Sariono. 2013. Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*; Volume 3 ISSN : 2337-3253
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.